

PRNGAJARAN KOSAKATA

Oleh

Drs. Barhaya Ali, M.L.S.

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL.	14-2-95
SUMBER/HARGA	hd
KOLEKSI	KK1
NO INVENTARIS	3841 <i>hulas. pete</i>
KLASIFIKASI	440.7 ali <i>po</i>

~~PANITIA SEMINAR ANGCANAN DAN MODEL PENGAJARAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
YANG RELEVAN DENGAN TUNTUTAN KURIKULUM 1994~~

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PADANG
16-17 OKTOBER 1993

Makalah ini belum disunting

Pengajaran Kosakata

oleh Barhaya Ali

Pendahuluan

Guru-guru bahasa yang berpengalaman sangat mengetahui benar betapa pentingnya kosakata. Mereka mengetahui bahwa siswa harus mempelajari ribuan kosakata yang dipakai oleh pembicara dan penulis. Untunglah, kebutuhan akan kosakata itu merupakan satu butir yang mendapat perhatian dalam kurikulum bahasa Indonesia di sekolah. Di samping itu, kebutuhan akan kosakata juga diakui keberadaannya dan kepentingannya baik oleh guru maupun oleh siswa.

Namun, selama bertahun-tahun program-program yang mempersiapkan guru bahasa memberikan sedikit perhatian kepada teknik-teknik untuk membantu siswa mempelajari kosakata itu. Ada anggapan yang mengatakan bahwa siswa dapat mempelajari semua kata yang mereka butuhkan tanpa bantuan atau bimbingan. Dalam kenyataannya, kadang-kadang guru diberitahukan bahwa mereka tidak harus mengajarkan kosakata sebelum siswa menguasai tata bahasa dan sistem bunyi bahasa yang dipelajari. Dalam jurnal atau terbitan berkala artikel yang berhubungan dengan kosakata jarang muncul/terbit. Ucapan dan tata bahasa mendapat penekanan, tetapi sedikit atau sama sekali tidak ada tentang kosakata. Pendek kata, kosakata telah dilalaikan atau diabaikan dalam program pendidikan guru selama sebagian besar abad ke-20. Barangkali ada baiknya kita coba untuk memahami mengapa hal demikian terjadi.

Salah satu alasan mengapa kosa kata dilalaikan dalam program persiapan guru selama periode 1940-1970, menurut Allen (1983:1), adalah bahwa kosa kata itu telah banyak mendapat penekanan dalam pelajaran bahasa di kelas selama tahun-tahun sebelum periode itu. Memang, banyak orang meyakini bahwa kosa kata merupakan satu-satunya kunci untuk belajar bahasa. Seringkali siswa percaya bahwa semua yang mereka butuhkan adalah segudang kata. Mereka menganggap bahwa mereka dapat menguasai bahasa dengan jalan mempelajari sejumlah kata tertentu. Tentu saja keyakinan ini keliru. Tambahan pula untuk mengetahui kata-kata dalam suatu bahasa beserta artinya, seseorang harus juga mengetahui bagaimana kata itu berfungsi secara bersama-sama dalam kalimat. Itulah salah satu alasan untuk memusatkan perhatian pada tata bahasa dalam program persiapan-guru selama beberapa dekade yang silam. Selama periode itu, guru-guru disuruh menerapkan beberapa penemuan baru tentang pengajaran tata bahasa. Mereka tidak banyak mendengarkan bagaimana cara membantu siswa mempelajari kata-kata. Jadi, banyak orang yang mempersiapkan guru merasakan bahwa tata bahasa harus banyak mendapat penekanan daripada kosa kata, karena kosa kata telah diberikan terlalu banyak dalam pelajaran bahasa.

Alasan kedua mengapa kosa kata sedikit mendapat perhatian dalam mempersiapkan guru adalah bahwa para spesialis dalam metodologi bahasa takut atau khawatir siswa akan berbuat kekeliruan dalam konstruksi kalimat jika terlalu banyak mempelajari kosa kata sebelum tata bahasa dasar dikuasai. Akibatnya, guru-guru digiring untuk meyakini bahwa adalah paling baik untuk tidak terlalu banyak mengajarkan kosa kata.

Alasan ketiga, rupanya ada beberapa orang yang menghembuskan cerita kepada guru yang mengatakan bahwa makna kata hanya dapat diajarkan melalui pengalaman, yang secara tepat tidak dapat diajarkan di dalam kelas. Akibatnya, sangat sedikit perhatian dicurahkan pada teknik-teknik pengajaran kosa kata.

Masing-masing keyakinan tentang kosa kata di atas sampai taraf tertentu ada benarnya. Adalah benar bahwa terlalu banyak waktu dicurahkan pada kosa kata di kebanyakan kelas bahasa. Sering terjadi terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk menerangkan kata-kata baru, yang seolah-olah tidak ada waktu lagi untuk menjelaskan yang lain. Tentu saja, hal ini tidak menguntungkan. Siswa yang tidak mempelajari tata bahasa bersamaan dengan kosa kata tidak akan dapat menggunakan bahasa untuk komunikasi. Meskipun semua kosa kata yang ada pada suatu wacana, misalnya, tampaknya lazim, barangkali tidak mungkin dimengerti jika konstruksi gramatikal tidak dipelajari. Siswa akan gagal mempelajari bagaimana kata-kata dipakai dalam kalimat, jika dalam suatu kelas bahasa itu hanya tersedia sedikit waktu untuk tata bahasa. Barangkali ada juga benarnya bahwa siswa harus mempelajari tata bahasa, yang melibatkan pemakaian kata-kata. Tidak pernah akan cukup bila hanya mempelajari kata-kata dan maknanya. Di pihak lain, mungkin benar adanya di beberapa kelas bahasa konstruksi kalimat sedikit mendapat perhatian. Bahkan juga ada benarnya bahwa siswa akan keliru atau berbuat salah jika mereka mempelajari makna beberapa kata tanpa mempelajari bagaimana kata-kata itu digabungkan atau dicantumkan dalam

linat.

Tambahan pula, barangkali masuk akal pula keyakinan yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru kosa kata yang terbaik. Melalui pengalaman dengan situasi di mana suatu bahasa dipakai oleh penutur atau penulis, kita mempelajari beberapa makna sebuah kata tidak cocok artinya dalam bahasa yang lain. Karena pemahaman yang mendalam tentang sebuah kata sering membutuhkan pengetahuan bagaimana penutur asli bahasa itu merasakan apa yang disajikan oleh kata itu, maka itulah sebabnya beberapa kata ada yang tidak dapat ditemukan dalam kamus. Memang perlu untuk diketahui segala sesuatu tentang adat istiadat atau kebiasaan dan sikap penutur ini jika kita ingin mengetahui apa yang sebenarnya maksud kata bagi mereka.

Misalnya, ambil kata "wall" dalam bahasa Inggris atau kata "dinding" atau "pagar" dalam bahasa Indonesia. Setiap bahasa memiliki sebuah kata untuk mengungkapkan sesuatu yang dalam bahasa Inggris disebut "wall" atau "dinding" dalam bahasa Indonesia. Tetapi bagaimana orang merasakan tentang "wall" atau "dinding" itu dapat beraneka ragam di belahan dunia yang beragam pula, dan perasaan itu merupakan bagian makna kata itu. Misalnya seseorang berkata, (1) "Tetangga baru kami membangun pagar sekeliling rumahnya". ("Our new neighbors have built a wall around their property"). Di beberapa negara, pernyataan itu tidak mencengangkan orang. Di negara-negara itu, sudah biasa didirikan pagar sekeliling rumahnya, karena banyak orang melakukan yang demikian. Namun, di kebanyakan masyarakat negara-negara yang memakai bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari,

minat.

Tambahan pula, barangkali masuk akal pula keyakinan yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru kosa kata yang terbaik. Melalui pengalaman dengan situasi di mana suatu bahasa dipakai oleh penutur atau penulis, kita mempelajari beberapa makna sebuah kata yang tidak cocok artinya dalam bahasa yang lain. Karena pemahaman yang mendalam tentang sebuah kata sering membutuhkan pengetahuan bagaimana penutur asli bahasa itu merasakan apa yang disajikan oleh kata itu, maka itulah sebabnya beberapa kata ada yang tidak dapat ditemukan dalam kamus. Memang perlu untuk diketahui segala sesuatu tentang adat istiadat atau kebiasaan dan sikap penutur suatu bahasa jika kita ingin mengetahui apa yang sebenarnya maksud kata itu bagi mereka.

Misalnya, ambil kata "wall" dalam bahasa Inggris atau kata "dinding" atau "pagar" dalam bahasa Indonesia. Setiap bahasa memiliki sebuah kata untuk mengungkapkan sesuatu yang dalam bahasa Inggris disebut "wall" atau "dinding" dalam bahasa Indonesia. Tetapi bagaimana orang merasakan tentang "wall" atau "dinding" itu dapat beraneka ragam di belahan dunia yang satu sama lain. Gambaran pula, dan perasaan itu merupakan bagian makna kata itu. Misalnya seseorang berkata, (1) "Tetangga baru kami membangun pagar sekeliling rumahnya". ("Our new neighbors have built a wall around their property"). Di beberapa negara, pernyataan itu tidak mencengangkan orang. Di negara-negara itu, sudah biasa didirikan pagar sekeliling rumahnya, karena banyak orang yang demikian. Namun, di kebanyakan masyarakat negara-negara yang memakai bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari,

rumah dan taman biasanya dapat terlihat dari jalan. Bagi penutur asli bahasa Inggris, pembangunan "pagar" di sekitar rumah atau pekarangan mungkin menunjukkan sikap tidak bersahabat. Begitu pula halnya tanggapan kelompok etnis Minang Kabau tatkala kata "luruh" untuk "kepala negeri/desa" diperkenalkan dalam bidang pemerintahan di bawah kecamatan. Bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari kata "lurah" mengacu pada "jurang" atau "lembah" yang terletak nun jauh di bawah sana. Sebaliknya, bagi kelompok etnis Jawa, kata "luruh" justru mengacu pada "seorang pemimpin" yang disegani dalam masyarakat.

Sekarang dalam program persiapan-guru lebih banyak perhatian dicurahkan pada teknik-teknik pengajaran kosa kata. Salah satu alasannya adalah di kebanyakan kelas bahasa, meskipun guru telah menyediakan waktu yang banyak untuk pengajaran kosa kata, hasilnya masih mengecewakan. Kadang-kadang -- setelah berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun -- banyak kata yang memang sangat dibutuhkan tidak pernah dipelajari.

Hal lain yang juga menyebabkan kepedulian terhadap belajar kosa kata adalah adanya kenyataan bahwa para pakar sedang tertarik perhatiannya pada studi makna kata. Sejumlah penelitian terakhir berkaitan dengan masalah leksikal (masalah yang berhubungan dengan kata). Melalui penelitian para pakar menemukan bahwa masalah leksikal sering mengganggu komunikasi; komunikasi terantakan bila orang tidak menggunakan kata yang baik dan benar.

Menurut para pakar penemuan-penemuan yang demikian tidak mengagetkan guru-guru. Guru tidak pernah merasa khawatir akan

ilai belajar kosa kata. Mereka mengetahui bahwa komunikasi akan acet bila siswa tidak memiliki kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi. Mereka tidak yakin bahwa pengajaran kosa kata harus ditunda sampai tata bahasa dikuasai. Dalam kelas bahasa yang terbaik, baik tata bahasa maupun kosa kata tidak dilalaikan. Dengan demikian, tidak ada konflik antara pengembangan tata bahasa dan belajar kata-kata yang paling esensial.

Oleh karena itu, sekarang jurnal-jurnal profesional dan pertemuan guru sering merefleksikan kepeduliannya untuk pengajaran kosa kata yang lebih efektif. Tatkala guru-guru berkumpul dalam forum diskusi ilmiah, seperti yang kita laksanakan saat ini, mereka mengajukan masalah-masalah seperti:

1) Kata-kata yang manakah yang paling banyak diperlukan oleh siswa? 2) Bagaimanakah kita dapat menentukan bahwa kata-kata itu penting bagi siswa? 3) Bagaimanakah kata-kata yang sangat diperlukan itu dapat diajarkan dalam waktu yang singkat kepada siswa? 4) Apakah yang dapat kita lakukan bilamana sejumlah anggota kelas telah mengetahui kata-kata yang oleh sementara anggota yang lain masih perlu dipelajari? 5) Mengapa beberapa kata lebih mudah dipelajari daripada yang lain? 6) Alat bantu manakah yang tersedia untuk pengajaran kosa kata? 7) Bagaimanakah cara yang baik untuk menentukan berapa banyak kosa kata yang benar-benar telah dipelajari oleh siswa?

Pengajaran kosa kata untuk tingkat dasar

Dalam buku-buku yang dimaksudkan untuk tingkat dasar, pengajaran kosa kata biasanya berisi kata-kata tentang orang dan

ada dalam kelas, seperti kata buku, pensil, jendela, pena, itu, bangku, meja. Guru dan pengarang buku teks mudah memahami mengapa pelajaran-pelajaran pertama harus memperkenalkan kata-kata seperti itu. Salah satu alasannya adalah bahwa makna kata-kata itu dengan mudah dapat dijelaskan. Pintu, dinding, bangku, jendela adalah benda-benda yang dapat dilihat. Tambahan pula, benda-benda dalam kelas itu dapat pula dipegang. Ini penting, karena keberhasilan belajar sering tergantung pada jumlah panca indera yang terlibat atau dipakai dalam proses belajar. Bila siswa dapat memegang sesuatu, di samping mendengarkan dan melihat kata yang disebutkan itu, maka ada peluang yang lebih kuat bahwa kata itu akan dipelajari. Sekalipun ada alasan praktis yang mengatakan bahwa tidak setiap siswa dapat memegang objek itu, hanya melihat dan mendengarkan namanya saja, itupun sudah menolong. Paling-kurangnya ada dua indra yang terlibat untuk memusatkan perhatian siswa.

Mengapa seringkali terjadi siswa lamban mempelajari kata-kata untuk objek-objek yang sudah lazim? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus melihat kosa kata dari sudut pandangan siswa. Siswa telah memiliki kata-kata -- dalam bahasa ibunya -- untuk benda-benda yang ada dalam kelas yang mungkin ingin dipelajari. Mereka telah dapat berbicara tentang objek yang lazim selama bertahun-tahun. Oleh sebab itu, banyak anggota kelas yang merasakan tidak ada kebutuhan nyata untuk mempelajari kata-kata untuk benda-benda yang demikian sekarang.

Bila kita memikirkan belajar bahasa dalam kelas, berfaedah

a untuk dipikirkan bagaimana cara-cara orang belajar kosa kata luar kelas. Misalnya, seringkali belajar yang demikian sangat hasil, di antara orang yang memerlukan bahasa dalam bisnis dan para anak-anak belajar bahasa ibunya.

Ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dalam mengajarkan kosa kata untuk kelas permulaan di sekolah dasar. Pertama, orang mampu mempelajari sebuah kata dengan baik bila dia merasakan kebutuhan pribadi akan kata itu. Kedua, memahami, mengartikan, dan melihat sepatah kata hanya merupakan langkah awal ke arah mengetahui kata itu. Ketiga, langkah pertama itu harus diikuti oleh kegiatan yang mengharuskan siswa agar memakai kata-kata baru itu dalam komunikasi. Keempat, untuk menunjukkan arti sebuah kata, alat-alat bantu pengajaran yang mungkin dapat dimanfaatkan adalah 1) objek-objek yang sudah ada dalam kelas, 2) objek-objek yang dengan mudah dapat dibawa ke dalam kelas, seperti payung, gunting, alat-alat, kancing baju yang beraneka warna dan ukuran, 3) gambar yang dibuat guru, 4) gambar yang dibuat siswa, 5) potret dari majalah dan surat kabar, dan 6) ilustrasi untuk menunjukkan gerak.

Pengajaran Kosa Kata untuk Tingkat Lanjut

Seperti pada tingkat dasar, siswa tingkat lanjut masih perlu mempelajari kata-kata untuk bidang kehidupan sehari-hari: kata-kata yang berhubungan dengan makanan, pakaian, dan lain-lain.

Namun, pada tingkat dasar, hanya beberapa kata dari setiap kategori diajarkan. Di pihak lain, pada tingkat lanjut ada metode yang sistematis untuk memasukkan kata-kata yang paling

ak dipakai dalam bermacam-macam kategori: kategori seperti man, bagian-bagian sebuah rumah, perabot, transportasi, kesehatan, dan banyak yang lain. Dari waktu ke waktu ma belajar, siswa harus diberi kesempatan untuk memakai kata-kata baru. Untuk itu guru dapat merencanakan kegiatan sebagai ut.

Kegiatan untuk mempelajari kategori-kategori kosa kata.
dibagi atas tim-tim atau kelompok-kelompok. Setiap tim terdiri dari kira-kira empat orang. Guru menunjuk seorang tim dan menjelaskan langkah-langkah berikut. 1) Setiap kan mendapat tanggung jawab untuk sebuah kategori kosa kata berbeda. Tim perabot akan bertanggung jawab untuk kata-kata ot; tim makanan akan bertanggung jawab untuk kata-kata ti daging, ikan, dan lain-lain. 2) Setelah setiap tim diberi h kategori, mereka menerima sepuluh lembar kertas kecil atuk kartu. Setiap kartu harus dipakai untuk sepatah kata kategori tim. Anggota tim mulai bekerja mendaftarkan kosa apa saja yang tergolong ke dalam kategori yang ditugaskan a timnya di buku catatannya masing-masing dan mengusulkan kata yang telah diperolehnya itu untuk mengisi kartu yang iakan. Salah seorang anggota tim menuliskan setiap kata yang ih pada sebuah kartu, dan ejaan kata itu disetujui oleh anggota tim. 3) Kartu-kartu dari semua tim diletakkan dalam i kotak dan dikocok oleh seorang siswa dengan pengawasan 4) Guru menunjuk seorang pencatat angka/skor, yang tarkan di papan tulis nama-nama tim: Perabot, Makanan, dan lain. Pencatat angka akan meletakkan sebuah tanda di samping

a suatu tim yang memperoleh angka. 5) Waktu untuk menghentikan kegiatan diberitahukan oleh guru. 6) Seorang siswa yang lain berdiri tampil ke depan kelas dan bertindak sebagai juru bicara. Juru bicara menarik sebuah kartu dari kotak, membacanya keras-keras, dan menyalinnya di papan tulis. Jika kata itu sepele atau kata yang berkaitan dengan makanan, maka pencatat angka meletakkan sebuah tanda di papan tulis. Tim yang lain diminta menganggapi. Jika kata yang ada pada kartu itu sudah cocok dengan kategorinya, maka tim tersebut mendapat angka atas persetujuan tim lain. 7) Kegiatan berlanjut dengan cara yang sama sampai waktu berhenti diumumkan. Tim yang memperoleh angka tertinggi dinyatakan sebagai pemenang.

ajarannya kosa kata di tingkat yang lebih lanjut

Ada dua tujuan utama pengajaran kosa kata di tingkat yang lebih lanjut ini. Pertama, untuk mempersiapkan siswa agar mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan. Kedua, merupakan tujuan khusus, yakni untuk membantu siswa agar mampu belajar mandiri dan bertanggung jawab. Bila guru menghabiskan seluruh waktu belajar di kelas untuk menerangkan arti kata itu -- dengan jalan menuliskan kata dan artinya di papan tulis -- maka diperkirakan akan terjadi tiga akibat yang tidak menguntungkan: 1) siswa akan selalu tergantung pada guru, kesempatan untuk belajar menggunakan kamus akan hilang, dan 3) tidak ada waktu yang tertinggal untuk pemakaian bahasa yang kreatif. Bagaimanakah kita dapat membantu siswa memahami kata-kata baru yang mereka temui? Dan apakah mereka harus

arkan tentang bagaimana cara memakai kamus?

Kamus sebagai paspor untuk independen. Setiap kamus dapat membantu memperkenalkan sejumlah hal tentang pemakaian kamus. Pertama-tama, sebelum membuka kamus, siswa harus mengikuti langkah-langkah berikut. 1) Pikirkan dengan baik-baik tentang keseluruhan kalimat tempat kata-kata yang tidak lazim muncul, 2) Tanya diri sendiri: Berapa buah kalimat yang dapat dipahami sekalipun tanpa mengetahui kata-katanya? 2) Perhatikan dengan baik-baik kata yang tidak diketahui. Apa jenis kata itu? Kata benda? Kata kerja? Kata sifat? 3) Pikirkan beberapa kemungkinan untuk jenis kata dalam kalimat itu. Jika kata itu kata benda, mungkin kata itu berkenaan dengan suatu benda? Seseorang? Suatu ide? Mungkinkah berhubungan dengan sesuatu yang baik? Atau yang buruk?

Bila siswa memikirkan dengan baik tentang keseluruhan kalimat sebelum melihat kamusnya, dia mungkin menemukan bahwa sebenarnya dia tidak perlu mencari kata yang tidak diketahuinya. Misalnya, andaikan bahwa siswa tidak mengetahui kata man dalam kalimat: "Dari segi lain tanda ataupun tulisan dipahatkan pada pohon atau batu dapat digunakan sebagai man mengenai apa yang dikatakan manusia maupun apa yang diketahui seseorang". Seorang siswa yang telah diajarkan memikirkan keseluruhan kalimat akan berkata kepada dirinya sendiri, "Saya tahu bahwa cantuman adalah kata benda dalam kalimat ini, karena dia dipakai sesudah sebagai. Kalimat ini menjelaskan kepada saya bahwa cantuman adalah sesuatu yang

irekamkan. Seandainya belum juga bisa memahami makna kata tersebut, maka sudah pada tempatnya kamus dipakai sebagai tempat memecahkan masalah. Oleh karena sebuah kata dalam kamus mungkin berarti banyak, maka kita juga harus jeli menentukan makna yang tepat sesuai dengan konteks.

Pengayaan kosa kata dapat pula dilatihkan melalui analogi. Analogi dapat dikategorikan atas beberapa jenis, yakni antara lain: 1) hubungan maksud (pancing : ikan), 2) hubungan sebab-akibat (puasa : lapar), 3) hubungan bagian-keseluruhan (ular : perut), 4) hubungan bagian dengan bagian (insang : sirip ikan), 5) hubungan tindakan - benda objek (menghisap : rokok), 6) hubungan antonim (kebaikan : kejahatan), 7) hubungan tempat (Padang : Sumatra Barat), 8) hubungan urutan (Rabu : Kamis), 9) hubungan angka/bilangan (4 : 12), 10) hubungan asosiasi (tinta : tulisan). Memang diakui bahwa jika model ini diterapkan, siswa dituntut tidak hanya memiliki pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga memiliki intelegensi yang relatif tinggi.

Contoh:

Pilihlah salah satu pasangan dalam pilihan yang mempunyai hubungan logis dalam stem:

1. permohonan : permintaan:

- A. jawaban : balasan
- B. salam : tolak
- C. menanyakan : menjawab
- D. mencari : menyembunyikan

2. hidung : mencium

- gigi: A. melihat
- B. tukang gigi
- C. mengunyah
- D. odol

3. kesedihan : perang

- kebahagian : A. kesukaan
 B. damai
 C. serdadu
 D. kemusnahan

4. paragraf : kalimat

- kalimat : A. klause
 B. kata
 C. komposisi
 D. wacana

Model latihan penguasaan kosa kata yang lain dapat pula
 cupa siswa disuruh mencari dan menentukan beberapa benda yang
 na kategorinya.

Contoh: Carilah beberapa benda yang terbang dengan cara
 menggarisbawahi kata tersebut!

burung sarung lambung layang-layang bayang-bayang

Oleh karena seekor burung dan sebuah layang-layang dapat
 terbang, maka kedua kata tersebut digarisbawahi.

Contoh: 1. Carilah beberapa benda yang dipunyai oleh lembu!

handuk tanduk senduk singa telinga belanga

2. Carilah dua buah kata yang tergolong dalam buah-buahan!

limau harimau manau anggur sanggar gugur

3. Carilah dua buah benda yang tergolong perhiasan!

cicin licin lusin gelang selang belang malang

4. Bacalah kata-kata yang tercantum di bawah ini. Kata-kata
 tersebut mengenai olah raga, makanan, dan buku.
 Tuliskanlah di bawah "olah raga" kata-kata yang
 berhubungan dengan olah raga, di bawah "makanan" kata-
 kata yang berhubungan dengan makanan, dan di bawah

"buku" kata-kata yang berhubungan dengan buku.

- | | | | |
|------------|-------------|-------------|------------|
| 1) halaman | 6) kiju | 11) raket | 16) anggur |
| 2) kertas | 7) cetakan | 12) susu | 17) daging |
| 3) gula | 8) lompatan | 13) bola | 18) bab |
| 4) gambar | 9) sampul | 14) es krim | 19) catur |
| 5) roti | 10) skor | 15) konteks | 20) indeks |

Selain daripada teknik di atas barangkali kita juga dapat memanfaatkan teka-teki silang yang ada dalam surat kabar untuk melatih memperkaya kosa kata siswa.

Daftar bacaan

- Adiwinarta, S. Soekesi dkk. 1978. Peristilahan Indonesia. Jakarta: Depdibud.
- Allen, V. French. 1983. Techniques in Teaching Vocabulary. New York: Oxford University Press.
- Roid, Gale H. dan Haladyna, Thomas H. 1982. A Technology for Test-Item Writing. New York: Academic Press.
- Turner, David R. 1973. Analogy Questions. New York: Arco Publishing Company.